

TAN MALAKA DAN NILAI-NILAI HUMANISME SUATU TINJAUAN AKSIOLOGI

Oleh; Zulhelmi

Abstrak

Penindasan Kolonialisme penjajahan terhadap rakyat Indonesia yang sangat memilukan disikapi Tan Malaka dengan mendidik dan mencerdaskan rakyat, serta menempatkan nasionalisme sebagai hal yang penting, untuk perwujudan kemerdekaan Indonesia.

Tan Malaka memiliki fikiran dan semangat yang tinggi, dan Ia berusaha merealisasikan pikirannya. Pandangan nasionalisme menyatukan kekuatan mayoritas Islam, yang tergabung dengan Sarekat Islam dan sosialis, untuk membentuk kekuatan revolusioner

Tan Malaka menganggap kemerdekaan suatu nilai yang penting bagi Indonesia. Perkembangan suatu bangsa seiring dengan kemajuan ilmu atau sains. Kalau Indonesia tidak merdeka, maka ilmu akan terbelenggu pula. Meskipun Indonesia terkaya di dunia, namun kalau sains dan teknologi tidak berkembang, maka ia akan menjadi budak sepanjang sejarah, seperti yang dialami Indonesia selama 350 tahun.

Tan Malaka menganggap kebersamaan mengandung nilai penting. Indonesia harus bekerja sama dengan semua negara di dunia untuk menciptakan masyarakat baru berdasarkan kemerdekaan, kemakmuran dan persamaan sejati. Kemerdekaan merupakan kebebasan menentukan, mengolah, dan mengelola milik bangsa sendiri, dan bebas menjalankan kehidupan sendiri.

Untuk mencerdaskan dan merealisasikan keinginan serta cita-cita bangsa Indonesia ini, Tan malaka memakai metode berfikir dialektika yang dilandasi logika dan ilmu pengetahuan.

Kata kunci: Tan Malaka, Hunaisme, Akiologi

I. PENDAHULUAN

1. Pengertian Aksiologi

Secara etimologis, *aksiologi* Inggrisnya *axiology*; dari kata Yunani '*axios*' (layak, pantas), dan '*logos*' (ilmu, studi mengenai). Aksiologi adalah studi yang menyangkut teori umum tentang nilai atau suatu studi yang menyangkut segala yang bernilai. Aksiologi juga dikatakan studi filosofis tentang hakikat nilai-nilai. Nilai-nilai merupakan reaksi yang diberikan manusia sebagai pelaku. Nilai-nilai merupakan esensi-esensi logis dan dapat diketahui melalui akal¹

Pertimbangan nilai merupakan kebiasaan sehari-hari bagi kebanyakan orang. Penilaian terjadi secara terus menerus baik tentang benda fisik maupun cara bertindak seseorang. Setiap individu mempunyai perasaan tentang nilai dan tidak pernah suatu masyarakat tanpa sistem nilai. Menganggap sepi terhadap peran nilai berarti mempunyai gambaran keliru tentang manusia dan alam dari satu segi. Dalam kenyataannya orang suka melihat kesopanan, keadilan, cinta, keindahan, kebenaran, dan tidak suka kekejaman, kedhaliman, kebencian, keburukan dan kepalsuan. Seorang negarawan menetapkan soal-soal politik nasional atau internasional di mana nilai itu menjadi taruhan.

Semenjak zaman Yunani kuno, para filosof telah menulis teori tentang problema nilai. Sokrates pernah mengatakan '*kenalilah diri sendiri*'. Beberapa abad sesudah hidupnya, seorang penyair Alexander Pope mengatakan 'penyelidikan mengenai manusia

¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 2000 hal. 33.

dalam arti kata, penyelidikan yang sebenarnya ditujukan kepada manusianya sendiri'. Mengenal diri sendiri secara mendalam berarti mengenal dunia tempat kita hidup, mengenal diri sendiri juga mengetahui cara memperoleh pengetahuan serta mengetahui pula yang dinamakan hidup dan jiwa. Sekarang, penyelidikan tentang apa yang dinilai manusia, dan apa yang harus dinilai, telah menimbulkan perhatian baru. Penyelidikan mengenai teori umum tentang nilai tersebut, asal, watak, klasifikasi dan tempat nilai. Penyelidikan tentang nilai dalam tingkah laku manusia dinamakan dengan *Etik*, dan penyelidikan tentang nilai dalam seni dinamakan *Estetik*, dua hal ini secara garis besar yang menjadi bidang nilai.

Manusia adalah makhluk yang unik dan istimewa, dengan keunikan dan keistimewaannya ini, menarik untuk dikaji dan diselidiki (sebagai objek) disamping itu manusia juga sebagai pelaku (subjek). Dengan kecerdasannya manusia mampu mengolah, menata alam untuk mengujudkan keinginannya. Tetapi muncul pertanyaan, benarkah makin cerdas, makin pandai manusia itu menemukan kebenaran?, dan makin benar makin baik pula perbuatan manusia. Apakah manusia yang mempunyai penalaran tinggi, lalu semakin berbudi ?. sebab moral mereka dilandasi analisis yang hakiki, atau sebaliknya, makin cerdas manusia makin pandai pula ia berdusta.

Pada kenyataannya, dalam perjalanan peradaban manusia berubah dengan adanya ilmu. Dengan ilmu pengetahuan, kebutuhan manusia cepat diwujudkan seperti; pendidikan, kesehatan, sandang, pangan, transportasi, dan komunikasi. Tetapi apakah dalam realitanya ilmu selalu memberi kenyamanan. Dalam kenyataan yang terjadi ilmu tidak hanya digunakan untuk penataan dan pengolahan alam, tetapi juga digunakan untuk memerangi dan menghancurkan manusia itu sendiri.

Melalui pemikiran dan tindakan kritis manusia, akhirnya menghasilkan pengetahuan yang bertujuan, terarah dan terawasi dalam batas-batas tertentu. Pengetahuan di peroleh atas reaksi berfikir terhadap yang dihadapi dan sebab-sebab serta alasan-alasan yang termuat didalamnya. Namun pada sebagian perjalanan peradaban manusia, ilmu dijadikan untuk menguasai, menekan dan memperbudak manusia lainnya. Sehingga kemerdekaan, kebebasan dan keadilan sebagian manusia diabaikan.

2. Fakta dan Nilai

Terdapat perbedaan yang penting antara pertimbangan fakta dan pertimbangan nilai. Pertimbangan fakta merupakan pernyataan deskriptif tentang kualitas empiris atau hubungan. Pertimbangan, apakah sebuah lukisan itu indah, apakah seorang harus menengok kerabatnya yang sakit, atau apakah tingkah laku seseorang itu benar, hal ini adalah pertimbangan penilaian. Pertimbangan nilai-menilai benda, tindakan perasaan dan nilai-nilai. Para filosof berbeda tentang definisi nilai, pada umumnya, pertimbangan nilai adalah pertimbangan tentang penghargaan.

Persoalan dalam bidang nilai sekarang adalah, apakah pertimbangan nilai itu menjelaskan pengetahuan atau perasaan?. Walaupun kita dapat membedakan antara pertimbangan fakta dan pertimbangan nilai, namun kita tidak dapat memisahkan antara keduanya secara sempurna. Keduanya saling mempengaruhi antara fakta dan nilai. Jika kita mempertimbangkan diantara dua orang calon pemimpin, kita harus menyelidiki bermacam-macam fakta, dan yakin bahwa kecerdasan serta perasaan-perasaan yang langsung, memainkan peranan penting dalam mengambil keputusan. Sifat-sifat fisik yang dapat diamati juga termasuk dalam penilaian. Jika fakta-fakta atau keadaan berubah, penilaian biasanya juga berubah. Ini semua berarti bahwa pertimbangan nilai bergantung kepada fakta².

² Titus, Harold. H. dkk., *Persolan-persolan Filsafat*, terj. Rasyidi, Jakarta, Bulan Bintang, Jakarta 1984, hal. 121.

3. Nilai Subyektif dan Obyektif

Dewitt H. Parker berkata bahwa nilai itu terdapat di dalam alam yang dalam, alamnya akal. Kepuasan keinginan adalah nilai yang sesungguhnya; benda yang mengantarkan kepuasan itu hanya alat (instrument). Nilai itu selalu merupakan pengalaman, bukannya benda atau obyek. Benda-benda mungkin berharga akan tetapi bukan nilai. Mereka yang mengemukakan interpretasi subyektif tentang nilai menemukan fakta, bahwa nilai, pertimbangan antara kebaikan dan keindahan, dan selalu berbeda dari seseorang kepada orang lain, dan dari satu masa kemasa yang lain. Nilai, juga bersifat subyektif, dalam artian bahwa nilai itu bergantung kepada hubungan antara seorang penganut dan hal yang dinilai³.

Mereka yang mengatakan bahwa nilai itu obyektif beranggapan bahwa nilai-nilai itu terdapat di dunia kita dan harus digali. Nilai-fakta, kualitas atau kumpulan kualitas mengandung pertimbangan. Sesuatu yang terpisah dari pengamat, menarik perasaan moral atau perasaan keindahan. Seseorang mempunyai perhatian kepada benda-benda dan pengalaman yang memiliki nilai, bukan perhatiannya yang menciptakan nilai. Jika menilai suatu pemandangan alam yang indah, yang indah bukan penilaian, tetapi warna dan bentuk-bentuk yang ada dan dapat dilihat. Ada suatu kualitas yang berdiri sendiri terlepas dari pertimbangan. Nilai itu berada dalam obyek, seperti warna, bau, suhu, besar dan bentuk⁴.

4. Humanisme

Humanisme lahir sebagai anak renaissance, sama seperti halnya rasionalisme dan liberalisme. Masing-masing aliran tersebut memiliki target dan tujuan yang berbeda. Jika rasionalisme merupakan proyek untuk menegaskan eksistensi akal dan liberalisme adalah usaha untuk membuka ladang persaingan yang kompetitif, maka humanisme secara sederhana dapat dipahami sebagai upaya peneguhan sisi kemanusiaan.

Humanisme pada masa renaissance adalah jargon yang sejajar dengan *artista* (seniman) atau *iurista* (ahli hukum). Humanisme pada awalnya adalah guru atau murid yang mempelajari kebudayaan seperti gramatika, retorika, sejarah, seni puisi atau filsafat moral⁵. Pelajaran inilah yang dalam nomen-klatur humanisme bisa dikenal sebagai studia humanistis. Pada masa renaissance, ilmu-ilmu tersebut memiliki kedudukan yang sangat penting. Makanya kaum humanisme memiliki kedudukan yang cukup terpendang dalam komunitas masyarakat.

Gerakan humanisme mempercayai kemampuan manusia, hasrat intelektual, penghargaan akan disiplin intelektual. Pada awalnya humanisme sebatas berkembang di Italia, tetapi lama kelamaan gerakan ini berkembang ke Jerman, Perancis dan negara-negara Eropa lainnya. Bahkan humanisme sebagai sebuah filosofi juga merasuki dimensi keilmuan, semisal hukum. Dalam konteks ini, nama Hugu Gratius patut diajukan sebagai salah satu referensi. Ia adalah penganut humanisme sejati yang berusaha mencari dasar baru bagi hukum alam dalam diri manusia sensiri. Manusia dapat menyusun daftar hukum alam dengan menggunakan prinsip-prinsip a priori yang dapat diterima secara umum. Hukum alam tersebut oleh Gratius dipandang sebagai hukum yang berlaku secara real sama seperti hukum positif. Yang dilakukan kaum humanis tidak hanya sekedar melahirkan kembali kultur atau warisan antik. Tetapi warisan antik itu diolah dan dikembangkan kembali menjadi interpretasi baru yang melibatkan dimensi kemanusiaan.

Humanisme mempunyai arti: a) menganggap individu rasional sebagai nilai paling tinggi; b) sebagai sumber nilai terakhir; c) mengabdikan pada pemupukan perkembangan

³ Ibid. hal. 123-124.

⁴ Ibid. hal. 124.

⁵ Bambang, Sugiarto, *Humanisme*, Penerbit Jalasutra Yogyakarta, 2008 hal. 3

kreatif dan perkembangan moral individu secara rasional dan berarti tanpa acuan pada konsep-konsep tentang yang adi kudrati⁶. Humanisme sendiri, sebagai paradigma pemikiran, telah memperjuangkan kehormatan, harkat dan martabat, kebudayaan dan peradaban bangsa.

Bagi peradaban bangsa menghargai pemikiran tokohnya yang berbasis humanis. Pemikiran humanisme menekankan pada eksistensi manusia sebagai subyek. Alasannya potensi manusia adanya karena pemikirannya. Kekuasaan dan harta merendahkan nilai kepribadian manusia, meremehkan posisinya, dan memaksa manusia mengorbankan nilai diri. Dan tidak jarang pula manusia menonjolkan eksistensinya, mengedapankan ego dan kepentingan. Akhirnya ia berubah menjadi tidak manusiawi, sehingga mengorbankan dan menindas manusia lainnya. Pemikiran yang penting diangkat dalam perkembangan humanisme di Indonesia adalah pemikiran Tan Malaka. Diantara aspek penting dari Tan Malaka adalah aksiologi humanisme nya. Tan Malaka berperan memperjuangkan dan membebaskan serta mengangkat derajat masyarakat Indonesia sebagai manusia terjajah hak kemanusiaannya.

II. TAN MALAKA DAN AKSIOLOGI

1. Nilai Aktivitas dan Kreatifitas

Tan Malaka beruntung menjadi anak seorang pegawai pertanian Hindia Belanda, selangkah lebih maju dari warga lain. Tak heran jika umur 12 tahun dia berkesempatan mengecap sekolah pendidikan guru yang didirikan oleh pemerintah Hinda Belanda, yaitu di Sekolah Raja Bukittinggi. Sejak usia sekolah itu pula dia menunjukkan kecerdasan sebagaimana yang dikatakan guru Belandanya, G. H. Horensma, “Rambutnya hitam-biru yang bagus sekali, bermata hitam kelam seolah-olah memancarkan sesuatu⁷.”

Selanjutnya Nishijima Shigerada, menulis pengalamannya tentang Tan Malaka: “Saya sangat terkesan oleh argumen-argumennya, karena didasarkan pada suatu analisa, mengenai suatu situasi internasional, saya berfikir, bagaimana bisa seorang yang tampak menyerupai petani bisa melakukan analisa begitu tajam? Dia bukan orang biasa. Sesungguhnya kami berbincang lebih dari dua jam, Subarjo berkata, Tuan Nishijima! Inilah Tan Malaka yang benar. Tidak perlu dijelaskan bahwa semula saya sangat terperanjat”⁸.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Raja Bukittinggi, Tan Malaka mendapat rekomendasi dari guru Horensma untuk melanjutkan studi ke negeri Belanda di Sekolah *Rijkskweekschool* (Sekolah Pendidikan guru Pemerintah) di Haarlem. Di Negeri penjajah itu dia menyerap ideologi yang menjadi titik perjuangannya sampai akhir hayatnya. Tan Malaka mempunyai semangat yang tinggi dalam perjuangannya, ia memilih ideologi sosialis dan komunis dalam perjuangan politiknya untuk mengujudkan kemerdekaan. Koalisi Islam dengan sosialisme/komunisme disokong oleh motif yang sama untuk membebaskan diri dari kolonialisme. Tan Malaka berperan menghubungkan kedua ideologi; Islam dan sosialisme/komunis ini.

Di Belanda watak Tan Malaka terbentuk dengan; membaca, belajar dan penderitaan hidup yang dialaminya. Dalam menyelesaikan sekolahnya, ia harus mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengajar bahasa Melayu, di samping itu ia harus melawan penyakit bronkitisnya. Dia pernah mencalonkan diri untuk *Tweede kamer*

⁶ Bagus, Op-cit. hal.295.

⁷ Taufik Adi. Susilo, 2008, *Tan Malaka; Biografi Singkat*, Yogyakarta 2008, Grasi, hal. 13

⁸ Ibid. hal. 21

(parlemen) Belanda mewakili negeri jajahan, ini dilakukannya sebagai kendaraan untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat yang terjajah.

Tan Malaka juga berkenalan dengan teori revolusioner, sosialisme, dan Marxisme-komunisme melalui berbagai buku dan brosur. Bahkan dia sempat diminta Suwardi Suryaningrat (Ki Hadjar Dewantara) mewakili Indische Vereeniging dalam kongres pemuda Indonesia dan Pelajar Indonesia di Kota Deventer. Melalui interaksi dengan pelajar Indonesia dan Belanda, dia semakin yakin bahwa melalui jalan revolusi, Indonesia harus bebas dari penjajahan Belanda. Keyakinan itu dia pegang secara konsisten. Inilah awal pengembangan politiknya⁹.

Dalam petualangannya di Kota-kota lain diluar Indonesia, Tan Malaka membangun kekuatan anti penjajahan. Dia melahirkan percikan pemikiran melalui buku, brosur, di antara bayang-bayang pengawasan intelijen Inggris, Amerika, dan Belanda. Sepuluh tahun pada akhir kehidupannya benar-benar Dia sumbangkan untuk tanah air, membangun kekuatan perlawanan rakyat melawan penjajahan Jepang dan Belanda.

Berbicara tentang Tan Malaka, maka kita berbicara tentang tokoh legendaris. Boleh jadi Dia lah tokoh pejuang paling misterius sepanjang sejarah kemerdekaan. Selama hidupnya Ia hanya beberapa tahun saja merasakan kebebasan dan berjuang ditengah-tengah rakyat, dan selebihnya ia berada di pengasingan atau dalam penjara. Aktivasnya selama di dalam maupun di luar negeri, sebagai pejuang, menebarkan benih-benih anti kolonialisme dan anti kapitalisme.

Di samping pejuang yang cerdas sekaligus tragis dalam kehidupannya dan sangat kontroversial, Tan Malaka dikenal juga sebagai intelektual. Ia produktif dalam menghasilkan sejumlah tulisan, yang biasanya lahir bersamaan dengan kondisi yang krusial dan pelik yang tengah dialami bangsa Indonesia. Analisanya tajam keluar dari pemikirannya yang berlian dan berbobot. Karya-karyanya meliputi banyak hal yang merupakan hasil dari renungannya, antara lain:

- 1). ideologi.
- 2). analisa masyarakat, sifat dan tingkat revolusi Indonesia.
- 3). program.
- 4). strategi dan taktik.
- 5). organisasi (Partai)¹⁰.

Untuk nilai-nilai karya Tan Malaka, sangat dinamis sesuai dengan perjalanan hidup yang dialaminya, seperti zaman Hindia-Belanda, zaman Jepang, zaman sesudah Indonesia merdeka. Pemikiran Tan Malaka mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan keadaan dan situasi yang dialami.

2. Nilai Kemanusiaan

Tan Malaka mempunyai perhatian terhadap kondisi dan penderitaan orang lain. Pada awalnya Tan Malaka menjadi guru untuk mengajar tulis menulis anak buruh perkebunan di Deli, Sumatera utara. Di perkebunan itulah semangat radikal dan anti kolonialisme Tan Malaka bersemi, ketimpangan nasib buruh perkebunan yang didominasi warga pribumi dengan tuan tanah yang warga asing, sangat menyedihkan hatinya. Buruh perkebunan dan warga pribumi tidak hanya ditindas dari borjuis Tionghoa namun juga dua orang borjuis

⁹ Ibid. hal. 15

¹⁰ Soewarto, Wasid Soewarto, *Pokok-pokok ajaran Tan Malak, Murbaisme*, Jakarta 1987. Penerbit Yayasan Massa. Hal. 2

pribumi yaitu sultan Serdang dan Sultan Deli¹¹. Kenyataan yang dihadapi di perkebunan Deli sangat memilukan dan menggugah nuraninya sehingga menamban keyakinan kepadanya untuk menerapkan ajaran-ajaran komunis¹².

Tan Malaka sering kali tampil sebagai pembela kaum buruh. Tan Malaka juga membela muridnya yang sedang bekerja, dari kemarahan para pegawai perkebunan Belanda. Menurutnya, apa yang dilakukan muridnya hanya pekerjaan sambilan untuk memperoleh uang saku. Hal terpenting bagi muridnya adalah memperoleh pendidikan yang baik.

Pertentangan Tan Malaka dengan para pemilik perkebunan berpangkal pada empat masalah, yaitu warna kulit, pendidikan anak buruh, tulis menulis dalam surat kabar di Deli, dan hubungan Tan Malaka dengan buruh perkebunan. Semua ini bersumber pada pertentangan Belanda-kapitalis penjajah dengan Indonesia buruh jajahan. Pengalamannya setahun di perkebunan Deli membawa perubahan tentang keadaan jiwanya. Tan Malaka akhirnya memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya sebagai guru di perkebunan Deli, dan ia pergi ke Jawa.

Tan Malaka akhirnya sampai di Semarang pada bulan Juni 1921, kemudian melanjutkan perjalanannya ke Yogyakarta. Di Yogyakarta Tan Malaka membuat proposal sekolah bagi pribumi. Rancangan sekolah itu dikirim ke berbagai tokoh-tokoh pribumi termasuk Semaoen. Semaoen berkata pada Tan Malaka untuk pindah kesemarang saja. Berangkatlah Tan Malaka ke Semarang untuk mendirikan sekolah rakyat bersama Semaoen. Ketika Semaoen mengadakan rapat istimewa bagi anggota-anggota Serikat Islam Semarang. Namun ketika sampai di Semarang, Tan Malaka jatuh sakit, dan istirahat di rumah Semaoen, kemudian dibawa kerumah sakit¹³.

Dalam rapat ini Semaoen mengusulkan untuk mendirikan sebuah perguruan, usulan ini diterima baik dan pendaftaran murid dimulai hari itu juga, dan gedung sekolahnya sementara di pakai gedung Sarikat Islam Semarang, dalam dua hari muridnya sudah terkumpul 50 orang. Oleh Semaoen, Tan Malaka disertai mengurus sekolah ini. Sekolah ini akhirnya di buka pada 21 Juni 1921. Sekolah ini kemudian dikenal dengan "Sekolah Tan Malaka". Buku-buku yang dipakai sebagai bahan pelajaran merupakan sumbangan dari Nyonya Sneevliet¹⁴.

Sekolah Tan Malaka mempunyai ciri-ciri khusus yang tidak dimiliki sekolah-sekolah lain. Mereka dilatih matang untuk berorganisasi dan memupuk solidaritas dengan temannya. Murid-murid juga diajarkan untuk memperhatikan kaum yang terhina. Kepada murid-muridnya Tan Malaka menanamkan cita-cita agar setelah dewasa berkewajiban untuk membela dan membebaskan kaum proletar dari penindasan. Murid-murid yang pandai dan melitand mendapat perhatian yang istimewa dari Tan Malaka. Di sekolah digalakan penerbitan majalah yang para redaksi dan pengelolanya adalah murid-muridnya. Sekolah-sekolah Tan Malaka tidak hanya berkembang di Pulau Jawa namun sampai di luar Jawa yaitu Ternate¹⁵.

Sukses yang dicapai Tan Malaka dengan sekolahnya dijelaskan dalam brosur yang diterbitkan pada 1921 (Tan Malaka 1921). Dalam brosurnya diterangkan bahwa sekolah

¹¹ Tan Malaka.,2008, *Dari Penjara ke Penjara*, Yogyakarta 2008. Penerbit Narasi hal.66.

¹² Zulhasril Nasir, *Tan Malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau*, Yogyakarta,2007 Penerbit Ombak hal. 31.

¹³ Tan Malaka *Op-cit.* hal. 93

¹⁴ Anonim, *Rangkaian pemberontakan Komunis*, Jakarta 1986. LSIK. hal. 14

¹⁵ Sartono Kartodirdjo, dkk.,*Sejarah nasional Indonesia*, jilid V, Jakarta 1975. Balai Pustaka hal. 266.

yang didirikannya tidak saja biayanya lebih murah, dan pelajaran yang diterimanya lebih baik, namun yang terpenting adalah meningkatkan kejiwaan murid-muridnya. Sekolah ini bertujuan memberi bekal yang cukup agar anak-anak didik dapat mencari penghidupannya dalam dunia kapitalis (dengan memberikan pelajaran berhitung, menulis, membaca, sejarah, ilmu bumi, bahasa Jawa, Melayu, Belanda, dsb). Memberikan hak pada murid-murid untuk bersuka cita melalui kehidupan berorganisasi, menunjukkan kewajibannya terhadap berjuta-juta kaum kromo.

Di samping mengurus sekolah Tan Malaka aktif di organisasi-organisasi seperti Sarekat Islam (SI), Serikat Buruh Kereta Api (VSTP). Tan Malaka akhirnya diangkat menjadi Wakil Ketua Serikat Buruh Pelikan (Tambang) Cepu yang didirikan oleh Semaoen. Dengan keaktifan Tan Malaka dalam memprakarsai dan memimpin pemogokan umum yang mengikutsertakan semua buruh Indonesia di Yogyakarta¹⁶. Sepak terjang Tan Malaka akhirnya mulai diperhatikan pemerintah kolonial Belanda. Ketika Tan Malaka mengunjungi sekolah di Bandung pada 13 Februari 1922, dia ditangkap oleh PID (Polisi Rahasia Belanda). Tan Malaka dibawa ke Semarang. Di Semarang Tan Malaka ditanya aksinya di perguruan, brosur yang ditulis di Deli, usahanya yang menyatukan komunis dengan kaum Islam di Sarekat Islam, pemogokan dan menggerakkan serikat pekerja. Pemerintah Hindia Belanda menghubungkan tindakan dilakukan Tan Malaka dengan program Moscow yang dapat meruntuhkan kekuasaan Belanda.

Pada 2 Maret 1922, Tan Malaka kemudian dijatuhi tindakan administrasi *externeering* dan *interneering*. Pemerintah Hindia Belanda bermaksud mengasingkan Tan Malaka ke Kupang, namun Tan Malaka meminta agar ia dapat meninggalkan Indonesia. Permintaan ini dikabulkan sehingga pada 10 Maret 1922, Tan Malaka pergi meninggalkan Indonesia. Tan Malaka memutuskan pergi ke Belanda.

3. Pemikiran Filosofis Tan Malaka

Tan Malaka salah satu tokoh yang banyak memberikan gagasan bagi pemikiran rakyat Indonesia. Ia bergaul langsung dengan kalangan bawah sehingga memahami keadaan, hanya ada satu cara untuk membebaskan mereka dari kemiskinan dan penindasan, yakni revolusi dan mensosialisasikan sosialisme. Tan Malaka tak pernah bisa merasa nyaman dengan keadaan, selain fisiknya, dan juga berpindah-pindah, fikirannya selalu menyala-nyala, meletupkan dan mengolah gagasan, dan dia terampil untuk menyajikannya agar bisa dibaca khalayak ramai. Dia menuliskan pemikirannya dalam banyak bidang: kemasyarakatan, kenegaraan, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan juga kemiliteran¹⁷.

Dalam sitem pemikirannya, Tan Malaka banyak menempatkan nasionalisme sebagai hal yang terpenting, baginya nasionalisme adalah perwujudan dari merdekannya Indonesia yang didasarkan atas sosialisme dan bersatunya kekuatan-kekuatan revolusioner, terutama kekuatan Islam dan nasionalisme serta komunis. Ia menambahkan dalam negara yang berpenduduk mayoritas Islam, maka Sarekat Islam adalah satu kekuatan revolusioner, dan keliru apabila PKI memusuhinya.

Tan Malaka bukan orang yang dogmatis dan doktriner dalam menerjemahkan Marxis. Sikap bebas yang dikembangkannya, menempatkan dia sebagai seorang nasionalis. Seperti yang dikatakan Presiden Soekarno: "saya kenal saudara Tan Malaka, saya baca semua tulisan-tulisannya, saya berbicara dengan beliau berjam-jam dan selalu

¹⁶ Kohin, George Mc Turnan, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, terj. Surakarta 1995, Sebelas Maret University Press. hal. 99.

¹⁷ Sosilo *Op-cit.* hal. 65

dalam pembicaraan dengan almarhum saudara Tan Malaka ini selalu tampak bahwa Tan Malaka pencinta Tanah air dan bangsa Indonesia, ia adalah sosialis sepenuhnya”.

Ciri khas gagasan Tan Malaka adalah: Pertama, dibentuk dengan cara berfikir ilmiah berdasarkan ilmu bukti. Kedua, bersifat Indonesiasentris. Ketiga, futuristik, keempat, mandiri, konsekuen serta konsisten. Karyanya Madilog mengajak dan memperkenalkan kepada bangsa Indonesia cara berfikir ilmiah bukan berfikir secara kaji atau hafalan, bukan secara text book thinking, bukan dogmatis dan bukan doktriner.

Madilog merupakan istilah baru dalam cara berfikir, dengan menghubungkan ilmu bukti serta mengembangkan dengan jalan atau metode yang sesuai dengan akar budaya Indonesia sebagai bagian dari kebudayaan dunia. Bukti adalah fakta, dan fakta adalah dasarnya ilmu bukti. Bagi filsafat, idealisme yang pokok dan pertama adalah budi (mind) kesatuan, fikiran dan penginderaan. Filsafat matrealisme menganggap alam, benda dan realita nyata obyektif sekeliling sebagai yang ada, yang pokok dan yang pertama.¹⁸

Dalam Madilog Tan malaka membahas tentang logika mistika, yang dimaksudnya adalah pemikiran yang bersifat rohani, yaitu medasarkan segala sesuatu “pada sabda dewa”. Disini unsur rohani memiliki peranan penting. Jawaban dari Dewa dalam kisah mitos merupakan kunci paling tepat mengenai jawaban atas pertanyaan yang muncul dalam diri manusia dan alam sekitarnya. Logika mistika ini menurut Tan Malaka memberi jawaban kurang memuaskan dan mendapat serangan dari ilmuan. Logika mistika menekankan pandangan bahwa zat atau materi berasal dari rohani¹⁹.

1) Nilai Kemerdekaan dan Kebebasan

Tan Malaka menganggap kemerdekaan suatu nilai yang penting bagi Indonesia. Perkembangan suatu bangsa seiring dengan kemajuan ilmu bukti atau sains. Kalau Indonesia tidak merdeka, maka ilmu bukti itu akan terbelenggu pula. Meskipun Indonesia terkaya di dunia, namun kalau sains dan teknologi tidak berkembang, maka ia akan menjadi budak, seperti yang dialami Indonesia selama 350 tahun.

Tan Malaka juga menganggap kebersamaan mengandung nilai penting. Indonesia harus bekerja sama dengan semua negara di dunia untuk menciptakan masyarakat baru berdasarkan kemerdekaan, kemakmuran dan persamaan sejati. Nilai karya Madilog adalah penglihatan masa depan Indonesia merdeka. Cara berfikir dalam madilog akan membawa masyarakat ke tujuan akhir²⁰. Kemerdekaan merupakan kebebasan menentukan, mengolah, dan mengelola milik bangsa sendiri, dan bebas menjalankan kehidupan sendiri.

2) Nialai Dialektika

Dialektika menurut Tan Malaka, ketika orang tidak bisa menjawab ya atau tidak, menurut logika, yang ya itu semata-mata adalah yang ya, dan yang tidak semata-mata tidak. Tidak ada alternatif jawaban. Namun dalam dunia ada pertanyaan yang tidak bisa dijawab secara demikian. Ketika pertanyaan dikaitkan dengan waktu, tampak bahwa logika menjawab pertanyaan tentang timbul dan tenggelam, hidup dan mati, ada atau tidak ada, menjadi tidak berlaku atau gagal. Demikian juga pertanyaan itu berkaitan

¹⁸ www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/madilog/index.htm-3k

¹⁹ Tan malaka., *Madilog; materialisme dialektika logika*, Djakarta 1951. Widjaja hal. 33.

²⁰ Harry A. Poeze, *Tan malaka Pergulatan menuju Republik II*, Jakarta 1999. Tamprint, hal. 292.

gerakan. Tan Malaka juga melihat bahwa dalam dialektika terjadi pula apa yang disebut dengan dialektika idealis dan dialektika materialis.

Dialektika idealis, adalah dialektika yang biasa di pakai di timur (ketimuran) yang didasarkan pada kerohanian. Ketimuran yang dimaksud Tan Malaka adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan mistik, keghaiban, dari mana pun datangnya. Dialektika materialis, merupakan cara berfikir yang berdasarkan pada materialis, dialektika dan logika untuk mencari akibat yang didasarkan pada bukti yang cukup banyak, dan cukup berdasarkan pada pengalaman yang dapat diamati.

Ini tidak berarti bahwa tidak ada hal-hal ghaib di dunia ini, yang semuanya sudah diketahui, seperti kepercayaan. Mengenai kepercayaan Tan Malaka menganggap bahwa Bangsa Indonesia memiliki tiga perkara dalam kepercayaannya: Pertama, percaya pada kodratnya semua; kedua, kepercayaan pada jiwa; ketiga, kepercayaan pada hantu. Selanjut Tan Malakan menjelaskan tidak ada badan tidak ada kodrat, jiwa itu kodrat terkhusus dalam badan yang khusus. Tetapi, seperti kodrat lain, jiwa berhenti dengan berhentinya kodrat jasmani. Ia bertukar menjadi kodrat kimia, setelah jasmani kembali ke tanah, air, dan udara. Kesalahan kepercayaan Indonesia berhubungan dengan dinamisme ialah kodrat khusus dari benda atau hewan dan manusia dijadikan sekedar kodrat. Sifat khusus disamakan dengan sifat umum. Menurutnya telah terjadi penyederhanaan pemikiran.

Tan Malaka membahas secara khusus pandangan tentang jiwa manusia. Baginya tidak mungkin jiwa seseorang melayang dari tubuhnya ketika ia mati²¹. Demikian juga tidak bisa orang mati lalu dilempar ke sorga atau ke neraka, tidak ada pula reinkarnasi yang tergantung pada kebaikan dan keburukan manusia di dunia. Menurut Tan Malaka, jiwa ditentukan melalui tiga hal yaitu akal, perasaan, dan kemauan. Dengan akal dapat diketahui sifat dan banyaknya sesuatu benda. Baik buruknya kelakuan manusia selalu berkaitan dengan perasaan. Ketiganya berkaitan satu sama lain. Tidak mungkin orang mengetahui sesuatu barang (benda) yang tidak memiliki kaitan dengan indra.

Zat jasmani memiliki potensi untuk menghentikan keterpautan dengan anggota-anggotanya. Maka kalau jasmani mati, berhentilah jiwa manusia. Di dalam tanah, badan tunduk pada hukum kimia, dan terurai kembali menjadi unsur-unsur alam. Unsur alam ini nantinya juga membentuk hidup manusia kembali.

III. KESIMPULAN

Pertama, Tan Malaka mempunyai perhatian terhadap nasib Rakyat Indonesia yang terjajah, menderita, dan miskin. Ia berusaha mencerdaskan rakyat dengan mengajar tulis baca, dan menanamkan semangat radikal, anti kolonialisme. Penindasan tersebut yang sangat memilukan dan menggugah nuraninya, mendorong aktivitas dan kreativitas perjuangannya. Kenyataan yang demikian, disikapi Tan Malaka dengan mengembangkan sosialisme dan revolusioner. Dan juga menempatkan nasionalisme sebagai hal yang penting. Baginya nasionalisme adalah perwujudan dari kemerdekaan Indonesia.

Kedua, Tan Malaka memiliki fikiran dan semangat yang menyala-nyala, dan berusaha agar pikirannya bisa dibaca khalayak ramai. Pandangan nasionalisme menyatukan kekuatan mayoritas Islam, yang tergabung dengan Sarekat Islam dan sosialis, untuk membentuk kekuatan revolusioner

Ketiga, Tan Malaka menganggap kemerdekaan suatu nilai yang penting bagi Indonesia. Perkembangan suatu bangsa seiring dengan kemajuan ilmu bukti atau sains. Kalau Indonesia tidak merdeka, maka ilmu bukti itu akan terbelenggu pula. Meskipun

²¹ Frans Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx, Dari Sosialis utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta 2001. Gramedia Hal. 96.

Indonesia terkaya di dunia, namun kalau sains dan teknologi tidak berkembang, maka ia akan menjadi budak sepanjang sejarah, seperti yang dialami Indonesia selama 350 tahun.

Keempat, Tan Malaka menganggap kebersamaan mengandung nilai penting. Indonesia harus bekerja sama dengan semua negara di dunia untuk menciptakan masyarakat baru berdasarkan kemerdekaan, kemakmuran dan persamaan sejati. Kemerdekaan merupakan kebebasan menentukan, mengolah, dan mengelola milik bangsa sendiri, dan bebas menjalankan kehidupan sendiri.

Kelima, untuk mencerdaskan dan merealisasikan keinginan serta cita-cita bangsa Indonesia ini, Tan Malaka memakai metode berfikir dialektika yang dilandasi logika dan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTKA

- Anonim., 1986, Rangkaian pemberontakan Komunis, LSIK. Jakarta
- Bagus, Lorens, 2000, *Kamus Filsafat*, Pt. Gramedia Utama Jakarta.
- Bertens, K., 1981, *Filsafat Barat abad XX*, Gramedia Jakarta
- Katsoff, Louis O., 1992, *Pengantar filafat*, terj. Soejono Soemargono, Tiara Wacana Yogyakarta.
- Febriana, Afantino, 2009, *Alimin dan Tan Malaka Pahlawan Yang dilupakan*, Bio Pustakan Yogyakarta.
- Kohin, George Mc Turnan., 1995, Nasionalisme dan revolusi di Indonesia. Terj. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Nasir, Zulhasril., 2007, *Tan malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau*, Penerbit Ombak Yogyakarta
- Poeze, Harry A., 1988, *Tan malaka Pergulatan menuju Republik I*, Tamprint Jakarta
- Poeze, Harry A., 1999, *Tan malaka Pergulatan menuju Republik II*, Tamprint Jakarta,
- Tan malaka., 1951, *Madilog; Materialisme Dialektika Logika*, Widjaja Djakarta
- Poeze, Harry A., 2008, *Tan malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia*, Jild1, Agustus 1945 –Maret 1946, Yayasan Obor Jakarta
- Poeze, Harry A. , 2009, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia*, Jld 2, maret 1946 – Maret 1947, Yayasan Obor, Jakarta.
- Santoso, Listiyono, dkk., 2003, *Epistimologi Kiri*, Ar-Ruzz Group, Yogyakarta
- Sartono Kartodirdjo, dkk., 1975, *Sejarah nasional Indonesia jilid V*, Balai Pustaka Jakarta
- Sugiharto, Bambang, 2008, *Humanisme*, Jalasutra Jakarta
- Suseno, Frans Magnis., 1999, *Pemikiran Karl Marx, Dari Sosialis utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Gramedia Jakarta
- Susenu, Franz magnis., 2001, *Madilognya Tan Malaka*, Basis Jakarta
- Soewarto, Wasid., 1987, *Pokok-pokok ajaran Tan Malak, Murbaisme*, Yayasan Massa Jakarta.
- Sundhunata., 1982, *Dilema manusia Rasional*, Gramedia, Jakarta
- Susilo, Taufik Adi., 2008, *Tan Malaka; Biografi Singkat*, Grasi Yogyakarta
- Tan malaka., 1951, *Madilog; materialisme dialektika logika*, Widjaja Djakarta.
- Tan malaka., 2008, *Dari Penjara ke Penjara*, Narasi Yogyakarta
- Titus, Harold. H. dkk., 1984, *Persolan-persolan Filsafat*, terj. Rasyidi, Bulan Bintang Jakarta.
- Takashi Shiraishi., 1997), *Zaman bergerak, Radikalisme Rakyat di jawa 1912-*

Yogyakarta.
www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/Madilog/index.htm-3k